Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar AUD

Aida Aqliya Dzakkiyah[1] ; Indira Sofy Anggraini[2] ; Sinta Chairani[3] ; Deri Hendriawan[4]

Abstrak

Lingkungan adalah sesuaian yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau hambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan sebagai sumber belajar yang ada di sekitar/di sekeliling anak (makhluk hidup, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat membangun kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di TK mengarahkan anak pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan alami sehingga lebih nyata, lebih aktual dan kebenarannya lebih dipertanggung jawabkan. Pengetahuan anak-anak berkembang signifikan ketika mereka belajar di lingkungan mereka. Anak-anak dapat mempelajari sikap (afektif) di lingkungan sekitar, termasuk mempromosikan kebaikan, toleransi, dan menghormati orang lain. Pendidikan semacam akan mendorong pandangan sosial pada masyarakat, yang akan memampuan psikomotorik mereka melalui pembelajaran di lingkungan sekitar. Anak-anak dapat secara langsung mengetahui dan mengalami berbagai hal, misalnya dengan terlibat dan menyaksikan kegiatan. Dengan demikian, mengajarkan anak-anak tentang pendidikan sosial dan kemasyarakatan akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bijaksana. Anak-anak akan memahami kepribadian semua orang dari berbagai latar belakang sosial. Anak-anak yang memahami hal tersebut akan melihat keagungan Allah SWT dan mengembangkan rasa syukur kepada-Nya karena telah menciptakan manusia dengan berbagai macam budaya sosial.

Kata Kunci: Lingkungan, lingkungan belajar, pendidikan, anak

Abstract

The environment is something that is outside the boundaries of a person's genetic ability and potential and plays a role in preparing facilities or inhibiting a person from growing. The environment as a learning resource that is around / around children (living things, inanimate objects, and human culture) that can build learning and learning activities more optimally. Utilization of the environment as a learning resource in

[1] aidadzaq345@upi.edu
[2] sintachairani29@upi.edu
[3] indirasofyanggraini@upi.edu
[4] derihendriawan@upi.edu

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

kindergarten directs children to actual events and circumstances, natural conditions so that they are more real, more actual and the truth is more accountable. Children's knowledge develops significantly when they learn in their environment. Children can learn (affective) attitudes in the environment, including promoting kindness, tolerance and respect for others. Such education will encourage a social outlook on society, which will enhance their psychomotor skills through learning in the environment. Children can directly know and experience things, for example by engaging in and witnessing activities. Thus, teaching children about social and community education will help them grow into thoughtful adults. Children will understand the personalities of all people from different social backgrounds. Children who understand this will see the greatness of Allah SWT and develop a sense of gratitude to Him for creating humans with various social cultures.

Keywords: Environment, learning environment, education, children

A. PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan pra kelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar/di sekeliling anak (makhluk hidup, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di TK mengarahkan anak pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan alami sehingga lebih nyata, lebih aktual dan kebenarannya lebih dipertanggung jawabkan. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber belajar merupakan segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Menurut Banks (Komalasari, 2010), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efesiensi tujuan pembelajaran. Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk peserta didik.

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap bermain sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih lanjut, Endah (2013:135) mengatakan sumber belajar lingkungan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, membuat peserta didik peka tehadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat dan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai untuk berperan serta dalam kehidupannya.

Namun dalam kenyataan, lingkungan sebagai sumber belajar dan tempat bermain kurang disadari oleh para guru dan orang tua. Masalah yang muncul adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum, menyusun program pembelajaran mingguan maupun program pembelajaran harian. Di samping itu, rendahnya pengetahuan orangtua tentang pembelajaran berbasis lingkungan. Orang tua cenderung mengukur kemampuan anak melalui kemampuan akademik. Berkaitan hubungan guru dan orang tua adalah bahwa kurangnya kerja sama antara guru dengan orangtua yang menyebabkan interaksi yang tidak mencapai sasaran antara pembelajaran anak di sekolah dan tuntutan dari orang tua, minimnya interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Masalah lain adalah rendahnya kesadaran orangtua dalam pembiayaan sekolah anak serta dalam memberikan pendampingan pada anak dalam belajar baik di rumah maupun di lingkungan sekitar sesuai dengan basis dari sekolah. Sehingga hal tersebut menyebabkan perkembangan anak belum bisa maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2010) bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi anak. Orang tua membantu memotivasi anak, membantu mengurangi kecemasan, dan mencari tahu apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan identitas dan kemandirian anak. Tanpa adanya pendampingan dari orang tua perkembangan anak tidak bisa maksimal.

Bahan yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang harusnya lengkap, banyak yang tidak terpenuhi. Pembuatan alat peraga yang menunjang pembelajaran juga sulit dilakukan karena terbatasnya sumber bahan yang tersedia. Bahkan kertas untuk membuat LKA bagi anak juga sangat terbatas. Guru dituntut agar lebih kreatif dalam menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan oleh anak. Adanya inovasi dengan menggunakan berbagai bahan yang ada di alam sekitar sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar

Semua lingkungan yang ada di sekitar anak dapat digunakan sebagai sarana untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan anak usia dini, baik itu indoormaupun outdoor. Memanfaatkan lingkungan indoor maupun outdoor akan dapat menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar, yang artinya bahwa belajar tidak hanya dapat dilakukukan di dalam ruangan, namun juga di luar ruangan (Zaman, 2007:9.12). Lebih lanjut dikatakan bahwa lingkungan di luar ruangan memberikan kekayaan tersendiri bagi anak untuk mengenal tekstur, warna, aroma, dan suara-suara, jauh lebih bermakna dibandingkan hanya mengalaminya di dalam ruangan saja (Mariyana, dkk., 2010:100). Memanfaatkan lingkungan di luar ruangan tidak hanya berperan sebagai tempat bermain saja

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

melainkan juga sebagai sarana anak untuk mengekspresikan keinginannya, menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu.

B. KAJIAN TEORI

Secara simultan, teori sosio-budaya Vygotsky (1978) berpendapat bahwa masyarakat dan budaya tertentu di mana anak-anak dibesarkan memiliki peran penting dalam pengembangan mereka. Penelitian yang menghubungkan hasil perkembangan anak-anak dan lingkungan yang mereka alami mendukung gagasan teoretis ini. Lingkungan rumah telah ditunjukkan untuk secara positif memprediksi kinerja anak-anak pada ukuran perkembangan lancip dan kognitif (Bradley & Caldwell, 1984; Elardo, Bradley, & Caldwell, 1977). Lebih lanjut diuraikan dalam penelitian yang dilakukan Howes, (1988) dan Mc Cartney, (1984) bahwa lingkungan penitipan siang hari yang berkualitas, juga memiliki pengaruh positif pada perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan di tempat penitipan anak yang dalam hal ini diterjemahkan sebagai PAUD harus berperan penting dalam perkembangan mereka. Lingkungan penitipan yang berkualitas tinggi akan mempengaruhi perkembangan anak-anak dengan membaca dan menulis artefak serta program-program lainnya yang dapat meningkatkan sumber belajar anak.

Pemanfaatan lingkungan sekitar merupakan bagian dari upaya untuk mempermudah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan terciptanya lingkungan disekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar diharapkan mampu mewujudkan kemudahan siswa untuk mempelajari materi tertentu. Guru seharusnya mampu memberikan kemudahan belajar salah satunya dengan memanfaatkan lingkungan sebaik mungkin untuk menyampaikan materi pembelajaran, mencipta dan mengkoordinasikan lingkungan untuk pembelajaran terutama di dalam kelas dan strategi pembelajaran yang memungkinan siswa belajar (Mulyasa, 2006: 210). Lingkungan belajar yang mendukung seharusnya menjadi perhatian khusus. Berbagai jenis lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar lingkungan asli, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Menurut Basuki (dalam Rasdawati et all, 2013:4) lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yakni lingkungan social dan lingkungan fisik.

Tujuan dari pemanfaatan lingkungan memberikan kemudahan terhadap siswa untuk mempelajari ilmu tertentu secara langsung. Selain itu dari segi praktis, siswa diberikan proses pembelajaran secara langsung. Dalam pemanfaatan lingkungan inilah siswa mendapatkan stimulus pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupannya. Manfaat lingkungan sebagai sumber belajar menurut Moha (2015) diantaranya 1) Mengatasi kebosanan dalam belajar, 2) Memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, 3) Siswa dapat belajar mandiri, 4) Kesempatan untuk menerapkan teori, 5) Memperluas cara berfikir siswa, 6) Meningkatkan prestasi belajar.

Dari uraian pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi alternative sumber belajar yang efektif. Lingkungan terutama dapat mempengaruhi siswa belajar secara langsung dan memberikan stimulus belajar yang kompleks bagi siswa. Maka dari itu penulis menggunakan teori ini untuk acuan hasil analisis pemanfaataan lingkungan sekitar bersumber dari skripsi terdahulu yang ditulis oleh Okke Junindra Safutra dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

Sumber Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar"

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini adalah penelitian kepustakaan karena informasi yang diteliti ditemukan dalam buku-buku dan sumber-sumber yang diambil dari berbagai literatur. Pendekatan dokumen digunakan dalam proses pengumpulan data. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi mengenai fungsi lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar.

Untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai sumber atau referensi yang terkait dengan subjek yang disebutkan dalam penulisan artikel ini, teknik analisis data yang menggunakan analisis konten digunakan. Prosesnya meliputi pemilihan teks yang akan ditulis, pengumpulan informasi yang relevan, dan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Barnadib, masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal di suatu lokasi tertentu, terhubung oleh pengalaman bersama, telah melalui sejumlah penyesuaian, sadar akan rasa kemanusiaan bersama, dan mampu bekerja sama untuk mengatasi krisis dalam kehidupan mereka. Terdapat variasi etnis, bahasa, adat istiadat, dan budaya dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Orang-orang mengikuti berbagai macam adat istiadat, bahkan di dalam satu lokasi. Variasi semacam itu pada kenyataannya memperluas cakupan kewarganegaraan berdasarkan kebangsaan.

Menurut Purwanto, lingkungan masyarakat pada hakikatnya terdiri dari berbagai unsur, antara lain: pertama, *Place* (lingkungan fisik), iklim, dan tanah. Kedua, *Culture* (lingkungan budaya). Kategori ketiga adalah sosial atau tata cara hidup bermasyarakat. Setelah rumah dan sekolah, masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam rangka pendidikan. Pembelajaran anak-anak dapat didukung secara besar oleh lingkungan setempat.

Menurut Syam, ada korelasi yang kuat antara masyarakat dan pendidikan, bahkan mengibaratkannya seperti ayam dan telur. Pendidikan adalah kunci kemajuan masyarakat, dan hanya masyarakat yang maju yang memiliki pendidikan yang maju. Sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, kita harus membina lingkungan yang mendukung pembelajaran, untuk membantu proses pembelajaran anak-anak. Masyarakat madani adalah nama lain dari peradaban yang maju. Budaya ini menjadi gambaran dari nilai pembelajaran seumur hidup. Karena di sana, orang-orang rukun, saling mendukung, dan menghargai perdamaian.

Menurut Indrakusuma (1973: 32), pengaruh positif terjadi apabila lingkungan menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang baik kepada anak dan mendorong atau memotivasi pembentukan dan pertumbuhannya. Sedangkan pengaruh negatif terjadi apabila lingkungan tidak memberikan kemungkinan-kemungkinan yang menguntungkan atau bahkan mengganggu proses belajar dan pendidikanSebagai contoh, kita belajar bahasa Inggris di lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Di mana pun kita berada, kita harus berbicara dalam bahasa Inggris. Suasana seperti itu diyakini memiliki dampak yang baik. contoh lain, anak-anak mendapatkan pelajaran agama

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

di sekolah. Tetapi tidak ada seorang pun yang melakukan ibadah di rumah, di keluarga anak, atau di keluarga tetangganya. Kenyataannya, di sana sering terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dipelajari anak di sekolah.

Oleh karena itu, lingkungan memiliki dampak yang merugikan pada situasi ini. Akibatnya, lingkungan juga mempengaruhi seberapa baik atau buruknya pendidikan yang diberikan. Jika lingkungan merupakan faktor dalam proses pembelajaran, maka kita dapat mengatakan bahwa. Jika siswa sudah terbiasa bertindak positif di sekolah, maka suasana tersebut harus dipertahankan agar siswa terus mengembangkan kebiasaan tersebut.

Proses Belajar Anak dalam Lingkungan Masyarakat

Menurut Ramayulis (2008: 142), ada tiga jenis lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Yang pertama adalah "lingkungan terbuka", yaitu alam apa adanya tanpa kehadiran "manusia". Anak-anak dapat memperhatikan dan menghargai alam, sehingga mereka dapat melihat keagungan Tuhan secara visual. Anak-anak dapat belajar sesuatu yang baru tentang ciptaan Tuhan dan mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya.

Banyak lembaga pendidikan formal dan informal saat ini menggunakan teknik pembelajaran lingkungan. Sebagai gambaran, tersedianya kegiatan yang mengedepankan persahabatan akan menghubungkan anak-anak dengan lingkungannya secara langsung. Anak-anak akan memperoleh berbagai pengetahuan dan fakta dengan cara ini, misalnya, bagaimana mencintai binatang, lingkungan, dan orang lain, agar perilaku positif tersebut dapat membentuk karakter mereka. Fasilitas pendidikan "Sekolah Alam" adalah pilihan lain. Di lembaga ini, kegiatan belajar lebih banyak dilakukan di luar kelas dengan tujuan untuk belajar sambil mengapresiasi keajaiban alam.

Yang kedua adalah lingkungan historis atau peninggalan sejarah. Istilah "lingkungan historis" mengacu pada penataan situs dan artefak bersejarah, seperti di museum. Siswa dapat belajar dari alam lingkungan atau melalui instruksi untuk mengembangkan nilai-nilai baru bagi diri mereka sendiri. Kegiatan study tour, seperti belajar sambil berwisata, biasanya diadakan dalam rangka pengenalan latar belakang sejarah ini. Misalnya, kunjungan ke istana, museum, dan candi. Pengajaran seperti ini secara tidak sengaja dapat memperkuat keyakinan agama anak-anak. Secara khusus, mengenali bukti keagungan Tuhan dalam ciptaan-Nya.

Yang ketiga adalah lingkungan sosial atau masyarakat. Keluarga dan lingkungan sekolah membentuk lingkungan masyarakat. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh masyarakat, khususnya pengaruh lingkungan keluarga. Pengaruh yang beragam belum tentu untuk kepentingan terbaik anak. Oleh karena itu, penggunaannya sebagai alat pembelajaran haruslah bijaksana. Untuk itu, masyarakat harus menumbuhkan suasana yang positif dengan mengadopsi perilaku yang positif sehingga dapat menjadi sumber pendidikan bagi anak-anak, karena pembelajaran anak-anak bergantung pada usia mereka . Metode belajar yang paling umum adalah dengan meniru perilaku individu yang kita amati. Diharapkan dengan mencontohkan perilaku positif, anak-anak akan mengikutinya.

Jenis Lingkungan Yang Menjadi Faktor Belajar

Menurut Syah (2003) dalam Baharuddin (2010: 26-27), ada dua tipe unsur lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Yang termasuk Lingkungan Sosial diantaranya sbb

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

Yang pertama adalah lingkungan sosial di sekolah. Proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh guru, staf, dan teman sebayanya. Suasana yang positif di antara ketiganya dapat mendorong anak untuk menjadi lebih baik di dalam kelas. Anak dapat terdorong untuk belajar jika seorang guru atau manajemen bertindak dengan penuh empati dan mengagumkan. Semangat belajar siswa dapat ditumbuhkan dalam lingkungan belajar yang mendukung di sekolah. Selain itu, kondisi di dalam kelas harus selalu dijaga agar tetap rapi dan ramah. Karena belajar bisa lebih nyaman dalam suasana seperti itu. Bisa dibayangkan betapa tidak nyamannya memasuki ruang kelas yang kumuh dan tidak bersih, apalagi mencoba untuk fokus belajar.

Kedua, Lingkungan Sosial Masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan masyarakat disini bisa dilihat dari berbagai aspek. Yaitu hubungan antar orang perorang dalam masyarakat atau juga kondisi lingkungan itu sendiri. Ketika kondisi lingkungan bersih dan asri setidaknya mendukung untuk kegiatan belajar, begitu pula sebaliknya. Masyarakat yang ramah, penyantun serta memiliki hubungan yang harmonis, tentunya dapat dijadikan teman untuk belajar atau bahkan kita jadikan sumber belajar.

Lingkungan sosial keluarga berada di urutan ketiga. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan ini. Konflik keluarga, karakteristik orang tua, demografi keluarga (lokasi rumah), dan manajemen keluarga semuanya dapat mempengaruhi kinerja akademik siswa. Hubungan yang harmonis antara orang tua, saudara kandung, saudara laki-laki, dan anggota keluarga lainnya akan membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademis mereka dengan sukses.

Anak-anak menerima pendidikan awal mereka dalam keluarga. Oleh karena itu, menurut Islam, ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Keluarga berfungsi sebagai fondasi dan model bagi anak. Kebiasaan positif tertanam kuat dalam benak anak-anak hingga mereka mencapai usia dewasa. Satu-satunya hal yang dapat melindungi anak-anak dari lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan mereka adalah pendidikan karakter di rumah.

Lingkungan alam adalah lingkungan nonsosial yang pertama. Misalnya, udara yang bersih, suhu yang tidak terlalu panas atau terlalu dingin, cahaya yang tidak terlalu menyilaukan, tidak terlalu terang atau terlalu redup, dan suasana yang tenang dan tenteram. Lingkungan alam merupakan komponen yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Sebaliknya, jika lingkungan alam tidak mendukung, pembelajaran akan terhambat bagi siswa. Meskipun lingkungan alam ini mungkin terlihat tidak penting, namun sangat penting untuk diperhatikan jika Anda ingin belajar secara efektif.

Lalu ada faktor instrumental. Secara khusus, teknologi pendidikan portabel secara khusus, alat pembelajaran dapat dikategorikan dalam dua kategori. *Hardware* mencakup hal-hal seperti gedung sekolah, sumber daya pendidikan, lingkungan belajar, fasilitas olahraga, dan sebagainya. Kedua, perangkat lunak seperti buku pelajaran, kebijakan sekolah, buku panduan, dan silabus.

Peran Masyarakat dalam Membantu Proses Belajar Anak

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

Ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara masyarakat dan pendidikan: Pertama, masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan. Kedua, organisasi masyarakat dan/atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat juga memiliki tujuan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, ada banyak kesempatan pendidikan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan, yaitu memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, akan sangat baik jika kurikulum dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Ulum (2014), lingkungan berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang terbatas namun tidak terbatas untuk tujuan pendidikan. Anak-anak dapat mempelajari berbagai topik dari sumber belajar lingkungan ini. Meskipun sebagian besar alat pembelajaran di lingkungan ini tidak secara khusus dibuat untuk tujuan pendidikan, namun ada banyak sekali alat pembelajaran yang tersedia. Pengetahuan dan wawasan anak-anak akan diperluas dengan materi pembelajaran lingkungan ini, yang tidak dibatasi oleh empat dinding kelas. Selain itu, karena anak-anak dapat menggunakan panca indera mereka semaksimal mungkin untuk berkomunikasi dengan lingkungan mereka, kebenarannya pun lebih akurat.

Jika pemahaman teoritis kita semakin baik, masyarakat adalah lingkungan yang tepat untuk mengaplikasikannya. Jika Anda tidak menganggap serius teori, Anda akan mempraktikkannya, dan teori serta praktik keduanya memiliki kekurangan. Anak-anak mungkin akan merasa kegiatan belajar lebih menarik jika mereka memiliki berbagai macam sumber daya dan variasi pilihan. Elemen dasar yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar adalah kecintaan untuk belajar sepanjang masa.

Kedua, pemanfaatan lingkungan mendorong aktivitas belajar anak meningkat. Pendidikan anak usia dini harus memenuhi kebutuhan dan keharusan untuk pemanfaatan berbagai metode. Lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini untuk mencapai berbagai macam manfaat dan keuntungan. Pada kenyataannya, lingkungan dapat digunakan untuk belajar tentang hampir semua aktivitas tema. Namun, untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, guru harus kreatif dan inovatif.

Dikatakan bahwa lingkungan berfungsi sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Lingkungan digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar, sangat penting untuk menggunakan teknik pembelajaran yang aktif dan kreatif. Beberapa orang menyatakan bahwa pendekatan lebih penting daripada konten karena hal ini. Dengan menggunakan strategi pengajaran yang efektif dan menarik, anak-anak akan termotivasi untuk belajar. Anak-anak dapat belajar banyak dari lingkungan sekitar mereka karena sangat kaya dan menghibur. Bagi anak-anak, situasi apa pun bisa menyenangkan.

Dengan demikian, mengajarkan anak-anak tentang pendidikan sosial dan kemasyarakatan akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bijaksana. Anak-anak akan memahami kepribadian semua orang dari berbagai latar belakang sosial. Anak-anak yang memahami hal tersebut akan melihat keagungan Allah SWT dan mengembangkan rasa syukur kepada-Nya karena telah menciptakan manusia dengan berbagai macam budaya sosial.

Pengetahuan anak-anak akan berkembang secara signifikan ketika mereka belajar di lingkungan mereka. Karena itu, anak akan belajar semua

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

pengetahuan, tidak hanya pengetahuan kognitif. Anak-anak dapat mempelajari sikap (afektif) di lingkungan sekitar, termasuk bagaimana mempromosikan kebaikan, toleransi, dan menghormati orang lain. Sebagai hasilnya, pendidikan semacam itu akan mendorong pandangan sosial pada masyarakat. Selain itu, anak-anak juga akan mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka melalui pembelajaran di lingkungan sekitar. Anak-anak dapat secara langsung mengetahui dan mengalami berbagai hal, misalnya dengan terlibat dan menyaksikan kegiatan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman penulis, guru menemukan berbagai kesulitan yang berkaitan dengan kekurangan sumber dan media pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dana dari pemerintah dan yayasan telah lama tidak turun dan tidak dipungut biaya bagi siswa. Akibatnya, guru tidak dapat menyediakan berbagai kebutuhan yang menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM). Oleh karena itu, inovasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pendidikan. Guru harus lebih inovatif dalam membuat sarana dan sumber belajar yang diperlukan oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan sekitar mereka.

Untuk mendukung KBM, guru menggunakan bahan dan media yang berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti biji-bijian, kerang, daun kering, dan potongan kayu. Mereka juga melakukan kegiatan di luar kelas, seperti di lapangan, kebun, pasar, dan di laut.

Kebahagiaan tidak pernah dihalangi oleh hidup dalam keterbatasan dan bersatu dengan alam. Justru keterbatasan mendorong orang untuk menjadi lebih inovatif dan aktif serta mencintai lingkungan dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang ada di sekitar mereka.

F. SARAN

Selama perencanaan, program semester, RPPM, dan RPPH disesuaikan dengan tema lingkungan yang lebih khusus. Ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara mandiri, dengan guru hanya bertindak sebagai pengarah dan anak melakukan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan berbasis lingkungan juga diperbanyak, dan kegiatan lama diganti dengan kegiatan yang lebih baru. Mensupport kegiatan sekolah dan guru dengan berkontribusi dan terus mendampingi anak-anak dalam kegiatan di luar sekolah.

Untuk mendukung KBM, guru menggunakan bahan dan media yang berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti biji-bijian, kerang, daun kering, dan potongan kayu. Mereka juga melakukan kegiatan di luar kelas, seperti di lapangan, kebun, pasar, dan di laut.

Kebahagiaan tidak pernah dihalangi oleh hidup dalam keterbatasan dan bersatu dengan alam. Justru keterbatasan mendorong orang untuk menjadi lebih inovatif dan aktif serta mencintai lingkungan dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang ada di sekitar mereka.

Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 1, April 2024, 104 - 113
E-ISSN: 2830-182X
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/jgt
DOI: 10.59342/jgt.v3i1.241

DAFTAR PUSTAKA

Choiri, Moh Miftahul. (2017). UPAYA PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK. JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA, Vol. 8(1).

Ikhsan, A., Sulaiman, S., & Ruslan, R. (2017). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di sd negeri 2 teunom aceh jaya. Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Vol. 2(1). Hal. 1-11.

Rahmawati, Umi Nur Afifah. (2020). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI MIM PUNDUNGREJO TAHUN PELAJARAN 2019/2020. Jenius: Jurnal of Education Policy and Elementary Education Issues, Vol. 1(1). Hal. 16-25.

Syam, Mohammad Noor. (1984). Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat pendidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional.

Ulum, Irfatul. (2014). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3(2). Hal. 518-523.

Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). Jurnal Idaarah, 1 (2), 257-267

Kurniasari. I., Samiati, S., & Heanilah, E.Y. (2018). Penggunaan Media Alam Sekitar dan Kemampuan Berfikir Logis Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 4 (1).

Muhammad Efendi (2013). Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran. Di unduh di http://efendi08.blogspot.co.id/2013/03/lingkungan-sebagai-mediapembelajaran.html pada tanggal 8 Juni 2023

Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Presepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro). Journal Pendidikan Ilmu Sosial, 27 (1), 92-103

Andrianto, D. (2011). Memanfaatkan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini. Al_Ashlah Journal of Islamic Studies, 1 (1), 1-9.